

Manajemen Boarding School Sebagai Sarana Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMAN 13 Pangkep

Ulfah Lutfyyah Syam^{*1}, Herman², Supriadi Torro³, Nurabidah Idrus⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: ulfahlutfyyahsyam@gmail.com

²Email: herman@unm.ac.id

³Email: supriaditorro@unm.ac.id

⁴Email: nurabidahidrus@gmail.com

Abstract. This study aims to 1) Analyzing the description of Boarding School management in developing the character of students 2) Analyzing the Determinant Factors 3) Analyzing the efforts of Boarding School management in developing the character of SMA Negeri 13 Pangkep students. This research technique was carried out by means of purposive sampling through the following criteria: (1) school leaders (2) teachers who teach directly about character (3) boarding teachers (4) head of female dormitories. Data collection techniques were carried out through: (1) Interviews (2) Documentation (3) Observation, the data above was analyzed using the Huberman model. The results showed that: (1) The description of Boarding School Management in SMA 13 can be seen in (a) Student Management (b) Teaching and Learning Process Management. (2) Boarding School's Determinant Factors in character development are (a) Guidance Model (b) Competence of Educators/Educator's Example (c) Emergence of student Awareness. (3) Boarding School Management's efforts in developing the character of students are (a) Increasing discipline (b) Giving Sanctions (c) Cooperation between the school and parents.

Keywords: Character; Management; Development

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis gambaran manajemen Boarding School dalam pengembangan karakter peserta didik 2) Menganalisis Faktor Determinan 3) Menganalisis upaya manajemen boarding school dalam pengembangan karakter peserta didik SMA Negeri 13 Pangkep. Teknik Penelitian ini dilakukan dengan cara Purposive Sampling melalui kriteria : (1) Pimpinan sekolah (2) Guru yang mengajarkan langsung tentang karakter (3) Guru pembina asrama (4) Ketua asrama putri. Dengan total informan 9 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Wawancara (2) Dokumentasi (3) Observasi, data diatas dianalisis dengan model Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran Manajemen Boarding School di SMA 13 dapat dilihat pada (a) Manajemen Peserta Didik (b) Manajemen Proses Belajar Mengajar. (2) Faktor Determinan Boarding School dalam pengembangan karakter adalah (a) Model Pembimbingan (b) Kompetensi Tenaga Pendidik/ Ketauladanan Tenaga Pendidik (c) Munculnya Kesadaran Siswa. (3) Upaya Manajemen Boarding School dalam pengembangan karakter peserta didik adalah (a) Peningkatan disiplin (b) Pemberian Sanksi (c) Kerjasama antara pihak sekolah & orang tua. mengapa perempuan berdagang yaitu diantaranya faktor kemandirian, faktor modal, faktor keluarga dan faktor pemaksa

Kata Kunci: Karakter; Manajemen; Pembangunan



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan menciptakan manusia yang berkualitas, serta bangsa yang bermartabat dan dijunjung tinggi oleh bangsa lain. Manusia yang berkualitas merupakan manusia terdidik, yaitu orang yang dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik dan dapat hidup serta bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karenanya sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah mampu membentuk pribadi berkarakter dalam mewujudkan sebuah Negara yang bermartabat. Hal ini diperkuat dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

Sejalan dengan fungsi pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan sekarang, pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang melanda generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 11 juni 2003. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan Azyumardi (2002 : 57) Dengan Undang-Undang tersebut posisi boarding school sebagai sub sistem pendidikan nasional semakin mantap, baik pada lembaga pendidikan umum maupun keagamaan.

Latif (2007: 2) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kehidupan dalam asrama (boarding) dimaksudkan untuk mengefektifka proses internalisasi nilai- nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku santri atau siswa yang sekarang program tersebut banyak diadopsi oleh madrasah atau sekolah. Ini mengingat materi bahan ajar yang disampaikan di kelas formal lebih menitik beratkan pada unsur kognitif, transfer of knowledge. Padahal untuk merubah sikap dan perilaku siswa juga diperlukan unsur lainnya yaitu afektif dan psikomotorik.

Menurut UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pondok atau asrama meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan asrama memberikan berbagai manfaat antara lain: interaksi antara guru dan siswa bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan siswa, pergesekan sesama siswa yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulasi atau rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.

Terkait hal itu, berdasarkan hasil pengamatan awal selama pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 13 Pangkep baik di dalam kelas maupun di asrama, siswa dibiasakan untuk mempelajari ilmu agama, melaksanakan ajaran agama seperti mengaji, membiasakan siswa sholat 5 waktu, dan sholat malam secara terus-menerus dan sudah menjadi bagian dari jadwal kegiatan SMA Negeri 13 Pangkep. Hal itu dimaksudkan untuk melaksanakan visi-misi dari sekolah tersebut dengan siswa yang memiliki kecerdasan kognitif yang bagus tetapi tidak mengesampingkan ajaran agama islam dalam berkehidupan, sehingga perilaku sosial, religius, disiplin dan tanggung jawab dalam diri sebagai manusia terhadap

Tuhan Yang Maha Esa siswa juga dikembangkan.

Sehingga peneliti sangat tertarik terhadap kehadiran sistem boarding school dalam dunia pendidikan di Indonesia. Yang mana saat ini pemerintah juga sedang menghadapi tantangan konkret dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, masih lemahnya pendidikan perilaku terutama yang berkaitan dengan perilaku sosial di negeri ini layak untuk mendapat perhatian luas. Sehingga sekolah dengan sistem boarding school hadir untuk meminimalisir berkembangnya perilaku yang tidak ramah sosial (*antisocial behavior*). Sehingga peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah benar sekolah dengan sistem boarding school dapat menjadi sarana pengembangan perilaku.

Terkait hal itu, berdasarkan hasil pengamatan awal saat pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 13 Pangkep. Pada kenyataannya, di SMA Negeri 13 Pangkep perilaku peserta didik mesti dikembangkan lagi. Begitupula dalam kedisiplinan siswa yang masih sangat beragam. Hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa beberapa siswa masih perlu pendidikan karakter yang memadai.

Di bawah ini disajikan kasus perilaku siswa yang menyimpang pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Pangkep Tahun Pelajaran 2020, yang diperoleh dari analisis guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 13 Pangkep.

Tabel 1.1 : Kasus Pelanggaran siswa kelas X-XII SMA Negeri 13 Pangkep Tahun Pelajaran 2020.

No	Kasus Pelanggaran	Jumlah Siswa
1	Perkelahian	4 orang
2	Terlambat	32 orang
3	Merokok	6 orang
4	Tidak Mengerjakan	8 orang
5	Tugas	
6	Keluar Asrama	7 orang

Sumber : *Guru Bimbingan Konseling SMAN 13 Pangkep*

Tabel 1.1 diketahui pelanggaran siswa tergolong tinggi dan beragam dikalangan sekolah berasrama. Hal ini dapat dilihat dari tabel kasus yang telah diuraikan, kasus terlambat masih tergolong banyak yakni 32 orang siswa dari jumlah siswa kelas X yakni 80 orang siswa.

Masih banyaknya kasus pelanggaran yang terjadi ini menandakan bahwa masih perlunya pengembangan perilaku sosial peserta didik di SMA Negeri 13 Pangkep.

Oleh sebab itu, kehadiran sekolah dengan konsep boarding school hendaknya tidak dipandang sebelah mata, karena lewat boarding school aksi-aksi nyata pendidikan berkarakter dapat menjadi tombak kesuksesan yang sejalan dengan kata dan perbuatan, menciptakan generasi yang mampu menciptakan keberhasilan bangsa dan sadar dengan nilai-nilai sosial. Dari argumentasi di atas peneliti tertarik membahas mengenai Manajemen *Boarding school* sebagai sarana pembentukan perilaku sosial peserta didik di SMA Negeri 13 Pangkep.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana Manajemen Boarding School sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik di SMAN 13 Pangkep.

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 13 Pangkep yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan: 1) karena penelitian yang dilakukan penulis belum pernah ada yang melakukannya, 2) karena SMA Negeri 13 Pangkep merupakan sekolah asrama yang paling populer di Kabupaten Pangkep.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang berbentuk lisan dan tulisan yang diperoleh dari sumber data/informan untuk memahami esensi dari suatu fenomena yang terjadi masyarakat. Penggunaan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pendekatan penelitian fenomenologi ini menyajikan data secara langsung antara peneliti dan informan dalam mengungkap dan mengkaji dengan cara mendalami masalah yang menjadi variabel penelitian.

Fokus penelitian ini adalah Manajemen Boarding School sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik di SMAN 13 Pangkep.

Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah SMA Negeri 13 Pangkep dan para sivitas akademik yang mencakup para guru, manajemen, pembina asrama, dan bahkan kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 13 Pangkep telah mengalami beberapa kali perubahan nomenklatur. Pada awal berdirinya dikenal dengan nama SMA Negeri Unggulan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sesuai dengan Keputusan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 340/VII/Tahun 2012 dengan harapan dapat menampung lulusan SMP yang mempunyai prestasi belajar gemilang dengan konsep sekolah berasrama. Pada bulan Desember tahun 2012, SMA Negeri Unggulan Kabupaten Pangkep berubah nama menjadi SMA Negeri 2 Labakkang sesuai dengan Keputusan Bupati Pangkajene dan Kepulauan. Kemudian pada tahun 2013 untuk melengkapi nama sekolah sesuai dengan konsep berdirinya yaitu sekolah berasrama maka Surat Kepala Dinas Pendidikan Kab.Pangkajene dan Kepulauan berubah nama menjadi SMA Negeri 2 Labakkang Boarding School. Pada tahun 2016, semua SMA/SMK/SLB beralih wewenang dari pemerintah Kabupaten ke Pemerintah Provinsi dan pada tahun 2017 berdasarkan Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 99 Tahun 2017 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis Sekolah Menengah Atas Negeri Pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan SMA Negeri 2 Labakkang Boarding School berubah nama menjadi SMA Negeri 13 Pangkep.

Pada bulan April 2013 merupakan awal mula penerimaan peserta didik baru untuk tahun pelajaran 2013/2014. Untuk PPDB setiap tahunnya siswa yang diterima sebanyak 96 orang yang dibagi kedalam 4 kelas (3 jurusan IPA dan 1 jurusan IPS).

Hasil

1. Bagaimana Gambaran Manajemen Boarding School dalam pengembangan karakter peserta didik SMA Negeri 13 Pangkep?

a. Manajemen Peserta Didik

SMA 13 Pangkep merupakan lembaga pendidikan yang berbasis boarding school, yang menerapkan manajemen pendidikan karakter dalam perkembangan perilaku peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drs. Abdurrasyid selaku kepala sekolah yang menyebutkan visi lembaga yang mengarah kepada manajemen pendidikan karakter. "Sesuai dengan visi kami ingin menerapkan pendidikan karakter di sekolah ini sebagai ciri khas. Visi

kami adalah membentuk manusia Indonesia Yang Berjiwa Pancasila, Unggul, Mandiri, Berbudaya, Cinta lingkungan Dan Mampu bersaing di era global. Misi sekolah ini, pada intinya kami menyiapkan anak-anak agar yang mempunyai keimanan dan ketakwaan (imtak), mempunyai karakter, dan mempunyai skill yang bisa bersaing di era global".

b. Manajemen Proses Belajar Mengajar

Tujuan pokok manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber- sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini, kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan karakter perpaduan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum asrama (boarding). Jadi, selain menggunakan kurikulum nasional yang saat ini diterapkan dalam kurikulum 2013. Konsep ini masuk tertuang dalam perencanaan SMA 13 Pangkep.

2. Faktor Determinan Manajemen Boarding School dalam pengembangan karakter peserta didik SMA Negeri 13 Pangkep.

a. Model Pembimbingan

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut dapat ditulis secara jelas karakter apa yang ingin dibentuk, maupun tidak tertulis (tersurat) pada indikator pembelajaran yang digunakan.

Dalam hal ini peneliti mengamati di lapangan benar adanya di lingkungan sekolah pun menayangkan film tentang education dan gambar-gambar atau tempelan setiker di lingkungan di SMA 13 boarding school ini dalam rangka untuk memudahkan dalam penerapan pendidikan karakter. Di SMA 13 dalam menanamkan pendidikan karakter tidak hanya fokus di teori saja akan tetapi siswa dibiasakan untuk mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kompetensi Tenaga Pendidik /
Ketauladanan Tenaga Pendidik.

Peneliti mengamati bahwa sikap guru menumbuhkan keteladanan telah diterapkan secara langsung. Sebelum kegiatan dimulai membaca doa, melalui membaca untuk mengembangkan diri peserta didik, guru mengangkat sampah lalu buang di tempat sampah. Hal ini semua yang dapat oleh siswa itu semua dari pembiasaan guru melatih keteladanan kepada siswa. karena apa yang dilihat dan didengar oleh peserta didik akan diikuti.

c. Munculnya kesadaran siswa

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus yang dilaksanakan di boarding school. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter Di SMA 13 Pangkep budaya saling salam, sapa, senyum, sopan dan santun menjadi salah satu kebiasaan yang sudah menjadi tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Ini terlihat ketika bertemu, salam adalah hal yang pertama kali dilakukan. Selanjutnya setelah salam, menyapa, bertanya kabar juga tidak luput dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh warga SMA 13 Pangkep Boarding School.

3. Upaya Manajemen *Boarding School* dalam pengembangan karakter peserta didik SMA Negeri 13 Pangkep

a. Peningkatan Disiplin

Di boarding school SMA 13 melakukan evaluasi atau cara penilaian pengamatan langsung selama 24 jam dengan sangat ketat dalam menanamkan pendidikan karakter siswa. Maka hal ini akan menjadi terbiasa. Jadi nilai PAKSA ini nilai termasuk salah satu program evaluasi di boarding school pengamatan dengan penilaian perilaku peserta didik secara langsung.

b. Pemberian Sanksi

Metode yang kami gunakan dalam evaluasi adalah observasi lapangan dan laporan dari berbagai pihak di sekolah dan asrama. Hasil observasi dan temuan masalah, sekecil apapun itu harus dilaporkan kepada kami dan diselesaikan bersama guru maupun pembina asrama. Untuk kasus yang berat membuat rekomendasi berdasarkan tata tertib boarding school di SMA 13 untuk dikeluarkan entah itu

sangsi berupa surat teguran atau dikembalikan kepada orang tua.

c. Kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah

Kerjasama orang tua dengan pihak sekolah dapat menghasilkan keberhasilan pendidikan anak, Upaya mendapatkan dukungan orang tua untuk berprestasi sesuai dengan tujuan awal. Langkah yang dapat ditempuh ialah dengan mengadakan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua.

Pihak sekolah selalu membangun komunikasi yang baik antara orang tua murid dengan cara menelfon atau memberi tahu mengenai perkembangan siswa di SMA 13 jadi orang tua juga tidak perlu khawatir karna komunikasi kita dengan orang tuanya berjalan dengan lancar.

Sistem evaluasi ini mesti memotret sekolah sebagai lembaga pendidikan, mengevaluasi program yang didesain dan di buat, serta memiliki sistem evaluasi individual secara berkelanjutan untuk melihat sejauh mana setiap individu sungguh telah bertumbuh dan berkembang dalam pembentukan diri menjadi pribadi yang berkarakter, penilaian pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk melihat sejauh mana individu bertumbuh dalam keutamaan moral, yang akan menentukan identitasnya sebagai manusia.

Pembahasan

1. Bagaimana Gambaran Manajemen *Boarding School* dalam pengembangan karakter peserta didik SMA Negeri 13 Pangkep.

Konsep perencanaan atau manajemen nilai-nilai karakter yang ada di antara nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh SMA 13 adalah PAKSA (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Pray menandakan karakter religious yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai kecakapan pribadinya. Attitude adalah kecakapan sosial peserta didik yang membentuk siswa untuk meneapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Knowledge adalah kecakapan akademik yang menanamkan siswa untuk rajin membaca buku, mengembangkan diri, mendengarkan atau menonton hal-hal yang menambah pembelajaran, serta mengikuti program pengembangan diri, nilai yang diinginkan adalah siswa dapat gemar

membaca. Skill adalah kecakapan vaksional, yaitu peserta didik menjadi kreatif dan inovatif. Terakhir adalah Action yang merupakan penggabungan antara kecakapan pribadi, sosial, dan vaksional dikembangkan. Menjadi karakter yang disiplin dan bekerja keras, untuk mengupayakannya tindakan yang dilakukan adalah menjaga kepemilikan pribadi, umum, merancang keuangan dengan baik, melaksanakan tanggungjawab asrama, dan melaksanakan tanggung jawab divisi. Pada saat ini perempuan tidak lagi berperan menjadi ibu rumah tangga saja tetapi sudah berperan di berbagai bidang. Alasan dari perempuan bekerja di luar rumah tidak asing lagi yaitu karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun seorang suami berkewajiban mencari nafkah, hal ini tidak menutup kemungkinan seorang istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga.

Ada beberapa hal yang dilakukan untuk menyusun dan merumuskan manajemen pendidikan karakter berbasis boarding school pada siswa di SMA 13.

Memadukan antara pendidikan karakter dan pendidikan akademik sangat diperlukan dalam pembelajaran yang berkelanjutan. Keduanya dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran supaya diperoleh kesempurnaan pada hasil pembelajarannya. Dalam pendidikan karakter pemberian teladan merupakan metode yang bisa digunakan. Pendidik harus berperan sebagai model atau pemberi teladan yang baik bagi peserta didik dan harus bisa menjadi contoh atau panutan. Kunci utama yang harus dipegang guru adalah dari sosok guru yang memancarkan karakter luhur itulah besar kemungkinan internalisasi pendidikan karakter akan efektif.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh kita ini semakin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pemerintah menjadikan pembangunan

karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Di SMA 13 dalam menanamkan pendidikan karakter sebagai modal utama dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini di lihat dari visi, dan misi sebagai berikut: Membentuk Manusia Indonesia Yang Berjiwa Pancasila, Unggul, Mandiri, Berbudaya, Cinta Lingkungan Dan Mampu Bersaing Di Era Global. Misi, Menyelenggarakan pembelajaran bidang keimanan dan ketaqwaan/ketaatan (imtaq), dengan membiasakan beribadah bersama-sama sesuai dengan jadwal dan agama masing-masing. Dengan misi: (a) Meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial, dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama. (b) Meningkatkan keunggulan akademik dengan cara mengoptimalkan efektifitas proses pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas. (c) Meningkatkan keunggulan di bidang non akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah. (d) Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), melalui proses belajar mengajar berbasis teknologi dengan menggunakan fasilitas komputer, LCD dan jaringan internet dalam Proses pembelajaran. (d) Menanamkan jiwa kewirausahaan (enterpreneurship) melalui kegiatan ekstrakurikuler. (e) Membiasakan warga sekolah untuk berperilaku bersih dan mempunyai rasa mencintai lingkungan. (f) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (life skill) untuk menjadi generasi mandiri, melalui metode penilaian PAKSA (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). (g) Menyelenggarakan pembelajaran yang mampu bersaing di era global, dengan menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT (informatika dan teknologi) serta pembiasaan berbahasa asing (bahasa inggris, dan bahasa arab).

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (habituation) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (school culture).

Pelaksanaan pendidikan karakter di boarding school SMA 13 Pangkep merupakan agenda yang direncanakan dan disiapkan secara matang yang dicantumkan dalam Kurikulum 2013 yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) kemudian dipadukan dengan kurikulum asrama (boarding) yaitu pembelajaran dengan metode penilaian PAKSA (Pray, Attitude, knowledge, skill, Action). Jenjang sekolah menengah atas di Pangkep dengan mengembangkan sendiri nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan dengan minat dan bakat siswa masing-masing melalui acuan kurikulum yang disiapkan secara nasional dan menintegrasikan kurikulum asrama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksudkan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dimaksud sekolah terlebih dahulu mempersiapkan perencanaan kemudian melaksanakan pendidikan karakter setelah itu baru melakukan evaluasi terhadap program dan hasil pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Sementara itu berdasarkan hasil analisis implementasi pendidikan karakter di boarding school SMA 13 Pangkep pada perencanaan dalam: (1) visi, sesuai kondisi yang ada di sekolah dan telah memiliki visi yang dijiwai oleh nilai-nilai karakter; (2) misi, sesuai kondisi yang ada di sekolah atau boarding school dan misi yang dirumuskan dapat memfasilitasi pembentukan sikap dan perilaku religiusitas peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama (boarding school) dengan kondisi baik; (3) tujuan, sesuai dengan kondisi yang telah memuat pendidikan karakter dengan memfasilitasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; dan (4) struktur kurikulum, sesuai dengan kondisi yang ada telah memuat pendidikan karakter dengan memuat kegiatan yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama.

Struktur kurikulum di sekolah pada umumnya ada dua mata pelajaran yang terkait

langsung dengan pengembangan karakter dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan budi pekerti serta Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan pada taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

2. Bagaimana Faktor Determinan Manajemen Boarding School dalam pengembangan karakter peserta didik SMAN 13 Pangkep.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yakni mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, menerapkan keteladanan, pembiasaan rutin sehari-hari di boarding school, dan kegiatan spontan.

Pada tahap penerapan Program pendidikan karakter berbasis boarding school setiap lembaga memiliki ciri khas yang berbeda dan mungkin juga memiliki kesamaan karena berada dalam kondisi yang sama atau sistem yang sama. Dari hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti, perihal faktor determinan boarding school akan dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Dokumen kurikulum adalah pedoman yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan. di samping itu terdapat buku pengembangan diri siswa yang berisi pedoman perilaku, tata tertib dan tata karma yang wajib dipatuhi oleh siswa.
- b. Upacara bendera dan apel pagi itu adalah sarana bagi sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pimpinan sekolah dan guru-guru secara bergantian (sesuai jadwal) memimpin dan memberikan pembinaan berbasis nilai-nilai karakter yang dikembangkan.
- c. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi juga asrama. Beberapa guru di sekolah merangkap pengasuh di asrama, sehingga dapat memantau langsung kehidupan siswa sepanjang hari selama 24 jam.
- d. Sekolah mengembangkan budaya sekolah yang kondusif, sehingga siswa dapat melatih, membiasakan bahkan membudayakan nilai-nilai karakter sebagaimana dapat ditetapkan. Budaya

- sekolah yang dimaksud tampak dari kebiasaan memberikan salam, berpakaian rapih, sopan santun dalam berbicara, disiplin berpartisipasi aktif dalam pengembangan diri (ekstrakurikuler), teladan positif satu dengan yang lain, dan konsistensi dalam penanganan masalah siswa.
- e. Pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi pada program dan kurikulum sekolah dan asrama (boarding school) yang telah disusun oleh kepala sekolah bersama dewan guru pada rapat awal tahun pelajaran.
 - f. Pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran tampaknya dari aktivitas membuka dan menutup kegiatan pelajaran dengan doa oleh seorang siswa. Selanjutnya difasilitasi dengan dinamika kelompok, siswa dilatih untuk menghayati nilai-nilai tertentu, seperti kerjasama, disiplin, tanggung jawab, jujur dan seterusnya.
 - g. Siswa didampingi oleh guru penasehat akademik, dan pembina asrama. Mereka saling berkoordinasi dalam pendampingan dan pembinaan siswa. Selain itu, terdapat juga peran tutor ruang di asrama (boarding) . Biasanya yang menjadi tutor adalah kakak kelas, merekalah yang lebih sering saling berinteraksi. Tutor ruang bertugas memastikan siswa yang menjadi tanggung jawabnya bersikap dan berperilaku sesuai dengan tata tertib dan tata karma yang berlaku baik di sekolah maupun di asrama (boarding school).
 - h. Pelanggaran tata tertib dan tatakrama boarding school, ditangani secara konsisten dan konsekuen, mulai dari teguran lisan sampai pada perbuatan sampai pada pembuatan berita acara pembinaan yang dikordinir dengan guru penasehat akademik, keputusan pemberian sanksi diberikan langsung oleh kepala sekolah.

3. Bagaimana Upaya Manajemen Boarding School dalam pengembangan karakter peserta didik SMA Negeri 13 Pangkep

Dalam pendidikan karakter perilaku peserta didik, penilaian harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya standar dan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui

aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik.

Berkenaan dengan penilaian pendidikan karakter di SMA 13 dilaksanakan dalam rentang waktu harian, mingguan, bulanan dan semesteran. Adapun yang dinilai dari peserta didik adalah nilai-nilai perilaku dalam komponen-komponen moral karakter (moral knowing, moral feeling, dan moral action) atau pengetahuan moralnya, perasaan moralnya, dan tindakan moralnya.

Bila mengacu kepada teori dan dikaitkan dengan temuan penelitian tentang penilaian pendidikan karakter di SMA 13, maka penilaian yang dilakukan oleh dewan guru dan tenaga kependidikan dalam bentuk kecakapan hidup (life skill) dengan metode penilaian PAKSA ((Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Indikator penilaian; (a) Pray : Membaca do'a , (b) Attitude; Menyapa dan salam pada orang yang dijumpai, Memiliki rasa ingin tahu, Memiliki motivasi berprestasi. (c) Knowledge; Membaca buku pengembangan diri, Mendengar kaset atau video pembelajaran, Mengikuti program pelatihan pengembangan diri. (d) Skill; Kreatif dan Inovatif. (e) Action: Menjaga kepemilikan pribadi, Merancang keuangan dengan baik, Melaksanakan tanggung jawab asrama, Melaksanakan tanggung jawab divisi. Nilai Karakter yang diharapkan terdiri dari: religius, sopan santun, ramah, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, inovatif, disiplin, kerja Keras, tanggung jawab, komunikasi, jujur, toleransi, mandiri, dan percaya diri.

Kemudian dari segi hasil, bahwa penerapan pendidikan karakter di SMA 13 telah terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik dalam aktivitas sehari-hari baik di sekolah maupun di asrama atau di Boarding school. Namun yang harus dipahami adalah penerapan pendidikan karakter tidak akan berhasil dan sukses secara permanen tanpa adanya sinergi antara sekolah, asrama, keluarga, dan masyarakat.

Evaluasi terhadap karakter siswa sangat menentukan keberhasilan siswa itu sendiri, sebab menjadi syarat ketuntasan belajar, bahkan pada kenaikan kelas. Era globalisasi membawa dampak, baik dampak positif maupun negatif dalam kehidupan semua orang termasuk dalam keluarga. Sekolah mempunyai peranan yang

besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga. Namun demikian, pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum, baik secara implisit, maupun eksplisit. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 kembali dirancang berbasis kompetensi dan karakter. Walaupun peranan keluarga sangat besar, sekolah dalam hal ini guru, harus juga lebih berperan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibelajarkan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal. Hal ini termaktup dalam kurikulum 2013 yang memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu.

Ada beberapa poin yang dapat dijabarkan tentang evaluasi yang ada di SMA 13 di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi secara formal berlangsung pada saat rapat rutin bulanan, semesteran, dan tahunan. Dipimpin oleh kepala sekolah dan dihadiri oleh guru dan pegawai sekolah. Kegiatan ini dirangkaikan dengan evaluasi terhadap segenap program yang telah dilaksanakan dan evaluasi belajar siswa dari setiap guru mata pelajaran
- b. Evaluasi pendidikan karakter dibuat oleh kepala sekolah dan dewan guru berdasarkan temuan atau pengalaman dari siapa saja mengenai sikap dan perilaku baik dari siswa, maupun guru dan pegawai sekolah.
- c. Evaluasi pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran memiliki format tersendiri. Format ini tercantum dalam setiap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada semua mata pelajaran.
- d. Evaluasi pendidikan karakter secara eksplisit di cantumkan pada rapor siswa.
- e. Mengukur kualitas karakter siswa, tiap guru menetapkan indikator- indikator dari setiap nilai karakter yang hendak dicapai dan melakukan observasi, terhadap pelaksanaannya.
- f. Siswa yang menunjukkan karakter yang baik selama pembelajaran berlangsung mendapat tambahan nilai afektif yang nantinya diakumulasikan dengan nilai semester. Sedangkan siswa yang berperilaku tidak

sesuai mendapatkan pembinaan langsung oleh guru mata pelajaran, berupa teguran sekaligus motivasi dan bisa mempengaruhi nilai afektifnya

- g. Evaluasi terhadap karakter siswa sangat menentukan keberhasilan siswa itu sendiri, sebab menjadi syarat ketuntasan belajar, bahkan pada kenaikan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil, berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan terkait dengan Manajemen Boarding School sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik di SMAN 13 Pangkep sesuai dengan fokus penelitian maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Konsep perencanaan nilai-nilai karakter yang ada di antara nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh SMA 13 (Pray, Attitude, Knowledge, Skill, Action). Pray (berdoa) menandakan karakter religious yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai kecakapan pribadinya. Attitude (sikap) adalah kecakapan sosial peserta didik yang membentuk siswa untuk meneapkan 3S (salam, senyum, sapa). Knowledge (pengetahuan) adalah kecakapan akademik yang menanamkan siswa untuk rajin membaca buku, mengembangkan diri, mendengarkan atau menonton hal-hal yang menambah pembelajaran, serta mengikuti program pengembangan diri, nilai yang diinginkan adalah siswa dapat gemar membaca. Skill (kemampuan) adalah kecakapan vaksional, yaitu peserta didik menjadi kreatif dan inovatif. Terakhir adalah Action (tindakan) yang merupakan penggabungan antara kecakapan pribadi, sosial, dan vaksional dikembangkan. Menjadi karakter yang disiplin dan bekerja keras, untuk mengupayakannya tindakan yang dilakukan adalah menjaga kepemilikan pribadi, merancang keuangan dengan baik, melaksanakan tanggungjawab asrama, dan melaksanakan tanggung jawab divisi.
2. Faktor Determinan pengembangan perilaku sosial di SMA 13 Boarding School adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan

pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler, menerapkan keteladanan, pembiasaan rutin sehari-hari di boarding school, dan kegiatan spontan.

3. Adapun Upaya dalam pengembangan karakter peserta didik di SMA 13 ialah peningkatan disiplin, pemberian sanksi, dan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus manajemen pendidikan berbasis boarding school. Penelitian ini merupakan penelitian yang baik untuk dikembangkan. Peneliti menyarankan untuk terus dikembangkan mengkaji terkait dengan manajemen karakter yang tiap sekolah memiliki ciri khas apalagi ada tambahan berupa asrama (boarding) yang dalam hal ini memudahkan sekolah untuk menjalankan programnya secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu, A. (2001). Ilmu Pendidikan. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azyumardi, A. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Cram, W. (2007). Teori Pengembangan Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- dkk, A. H. (2005). Manajemen Pesantren. Yogyakarta: pustaka pesantren.
- Elizabeth, H. B. (1980). Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Haryanto, S. (2012). Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan). Kementrian Agama RI, 89.
- J, M. L. (2007). Model Penelitian Kualitatif. Bandung : Alumni.
- Latif. (2007). Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. Bandung: Refika.
- Mahmud. (2006). Model-Model Kegiatan di Pesantren. Tangerang: Mitra Fajar Indonesia.
- Mujamil, Q. (2007). Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.
- Mulyanto, A. (2009). Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sarliota, S. (2000). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Grapindo Persada.
- Sudirman. (2007). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif R&D.
- Sutrisno, M. (2017). Boarding School: Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan. <http://sutris02.wordpress.com>.